JURNAL
KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM KEGIATAN POSYANDU LANSIA DI DESA MURUNG PANTI HILIR KECAMATAN BABIRIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Muhammad Irpan[1], Arpandi[2], M. Ridha Anshari[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Email : irpanjabuk375@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Murung Panti Hilir serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan 12 informan. Analisis efektivitas menggunakan teori Edy Sutrisno yang meliputi pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program masih kurang optimal. Dari sepuluh indikator, lima indikator dinyatakan belum efektif: sosialisasi, ketepatan penerima manfaat, kesesuaian waktu, keberlanjutan program, dan peningkatan kualitas kesehatan lansia. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan anggaran dana desa, jadwal pelaksanaan yang tidak pasti, jarak dan keterbatasan fisik lansia, serta tidak adanya layanan home care. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah, kader, tenaga kesehatan, keluarga, dan partisipasi masyarakat lansia. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan koordinasi anggaran, sosialisasi rutin, penjadwalan terstruktur, ketepatan sasaran penerima manfaat, dan pengembangan layanan home care.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Posyandu Lansia, Pelayanan Kesehatan, Administrasi Publik, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Elderly Posyandu Activities Program in Murung Panti Hilir Village and identify the influencing factors. The research employs a qualitative approach with descriptive-qualitative type. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation with 12 informants. Effectiveness analysis uses Edy Sutrisno's theory encompassing program understanding, targeting accuracy, timeliness, goal achievement, and tangible changes. The results indicate that program effectiveness remains suboptimal. Of ten indicators, five are declared ineffective: socialization, beneficiary accuracy, time suitability, program sustainability, and elderly health quality improvement. Main inhibiting factors include limited village budget, uncertain implementation schedules, distance and physical limitations of the elderly, and absence of home care services. Supporting factors include government support, cadres, health workers, family, and elderly community participation. This research recommends improved budget coordination, routine socialization, structured scheduling, beneficiary targeting accuracy, and home care service development.

Keywords*: Program Effectiveness, Elderly Posyandu, Health Services, Public Administration, Community Empowerment*

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok lanjut usia (lansia), merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan kesehatan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Definisi sehat menurut World Health Organization (WHO) menekankan pada kondisi keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial, bukan sekadar terbebas dari penyakit atau kelemahan. Kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan mencakup tiga bidang fungsi: fisik, psikologi (kognitif dan emosional), dan sosial. Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup dan jumlah penduduk lansia di Indonesia, kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan berkelanjutan menjadi semakin mendesak.

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan bahwa upaya untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan masyarakat termasuk lanjut usia dilaksanakan berdasarkan prinsip non diskriminatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting bagi pengembangan program kesehatan masyarakat yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, Posyandu Lansia hadir sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan bagi lanjut usia di tingkat desa/kelurahan.

Posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk mewadahi pelayanan kesehatan dan pembinaan warga lanjut usia (Laili and Hatmanti, 2018). Program ini memberikan layanan dan penanganan atas keluhan kesehatan yang dialami oleh lansia, sekaligus berfungsi sebagai wadah pemberdayaan lansia agar mereka dapat membantu diri sendiri dalam mengatasi masalah kesehatan serta mampu berkontribusi kepada keluarga dan masyarakat. Tujuan utama dari program posyandu lansia adalah memberdayakan lansia sehingga mereka dapat mandiri dalam mengelola kesehatan, serta meningkatkan jangkauan dan mutu pelayanan kesehatan bagi kelompok usia lanjut.

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji efektivitas program posyandu lansia di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Bafelannai & Wahyuni (2021) tentang Efektivitas Program Posyandu Lansia "Sehat Ceria" di Surabaya menemukan bahwa program telah berjalan efektif pada aspek pelayanan kuratif dan rehabilitatif, namun masih belum efektif pada aspek preventif. Penelitian oleh Mahnolita & Mursyidah (2018) di Sidoarjo mengidentifikasi bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia, sarana prasarana, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, penelitian Aisyah et al. (2024) di Semarang menemukan bahwa ketepatan sasaran program telah sesuai namun target kunjungan masih belum tercapai, dan sosialisasi dari kader masih kurang optimal karena kemampuan kader yang tidak merata.

Penelitian ini berfokus pada Desa Murung Panti Hilir, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang merupakan salah satu wilayah dengan tantangan spesifik dalam pelaksanaan program posyandu lansia. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa fenomena permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini. Pertama, kurangnya sosialisasi dari kader posyandu lansia kepada masyarakat tentang program dan manfaatnya, menyebabkan tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat masih rendah. Kedua, belum tersedianya program home care atau layanan kunjungan ke rumah bagi lansia yang memiliki keterbatasan fisik, penyakit kronis, atau kesulitan mobilitas. Ketiga, kurang tepatnya sasaran peserta posyandu lansia, di mana masih terdapat peserta berusia 30-40 tahun yang ikut serta, sementara sasaran utama adalah lansia berusia 60 tahun ke atas dan pra-lansia 45-59 tahun. Keempat, masih kurang jelasnya waktu pelaksanaan kegiatan karena belum adanya penjadwalan yang pasti dan terstruktur, serta keterbatasan anggaran yang menjadi faktor penghambat utama.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

Keempat fenomena tersebut menunjukkan bahwa program Posyandu Lansia di Desa Murung Panti Hilir menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya yang memerlukan evaluasi mendalam. Efektivitas program menjadi kunci untuk memastikan bahwa sumber daya yang dialokasikan dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat sasaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Emerson dalam Iqbal (2018), efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi efektivitas program menjadi instrumen penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan, serta merumuskan strategi perbaikan.

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan oleh Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018), yang mencakup lima aspek penting: pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Kelima aspek ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengevaluasi kinerja program posyandu lansia dari berbagai dimensi. Pemahaman program mengukur tingkat pengetahuan dan sosialisasi yang diterima masyarakat. Tepat sasaran menilai kesesuaian penerima manfaat dan program dengan kebutuhan. Tepat waktu mengevaluasi konsistensi jadwal dan keberlanjutan program. Tercapainya tujuan mengukur hasil program, termasuk kepuasan masyarakat. Sementara perubahan nyata menilai dampak program terhadap peningkatan kualitas kesehatan dan kebermanfaatan bagi penerima.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana efektivitas Program Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Murung Panti Hilir?; dan (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas Program Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Murung Panti Hilir? Dengan menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu Administrasi Publik, khususnya dalam evaluasi program pelayanan publik, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan efektivitas program posyandu lansia di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, sikap, dan pemikiran secara individual maupun kelompok dalam konteks alamiyah (Creswell and Creswell, 2017). Penelitian kualitatif menerapkan gaya perspektif induktif yang berfokus pada makna individu dan menafsirkan kompleksitas permasalahan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Murung Panti Hilir, Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan program posyandu lansia yang memerlukan kajian mendalam untuk perbaikan program ke depan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang terkait dengan program posyandu lansia, serta hasil observasi di lapangan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, internet, dan data-data yang diperoleh dari Posyandu Lansia Desa Murung Panti Hilir. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri dari: Kepala Desa, Kasi Pemerintahan, Ketua Kader Posyandu Lansia, tiga orang kader posyandu lansia, dan tujuh orang masyarakat lansia yang menjadi peserta program. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam program posyandu lansia.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati, menganalisis, dan mencatat objek yang

diteliti secara langsung di lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang efektivitas program. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti data kehadiran, jadwal kegiatan, dan foto-foto kegiatan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Moleong, 2019) yang terdiri dari tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menemukan temuan baru yang sebelumnya belum jelas.

Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh di lapangan.

PEMBAHASAN

Efektivitas Program Kegiatan Posyandu Lansia

1. Pemahaman Program

a. Pengetahuan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat lansia di Desa Murung Panti Hilir tergolong efektif. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan seluruh informan yang mampu menjelaskan jenis-jenis pelayanan di posyandu, seperti pengecekan tekanan darah, gula darah, kolesterol, dan asam urat. Kepala Desa dan kader menilai bahwa sebagian besar lansia telah memahami fungsi posyandu sebagai pusat pemeriksaan kesehatan rutin di tingkat desa. Kesadaran akan pentingnya pemantauan kesehatan di usia lanjut tercermin dari kehadiran lansia yang cukup antusias meskipun dengan frekuensi terbatas. Pengetahuan ini menjadi modal dasar yang kuat bagi keberlanjutan program karena masyarakat tidak lagi mempersepsikan posyandu sebagai kegiatan seremonial belaka.

Secara teoritis, efektivitas suatu program dimulai dari pemahaman aktor dan sasaran terhadap tujuan kebijakan (Sutrisno, 2018). Pengetahuan yang baik menciptakan kesamaan persepsi antara penyelenggara dan penerima manfaat, yang merupakan prasyarat bagi terbentuknya partisipasi aktif. Temuan ini sejalan dengan studi Bafelannai & Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa literasi kesehatan yang memadai mendorong kepatuhan lansia terhadap layanan kuratif. Namun demikian, pengetahuan yang baik saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan akses informasi yang berkesinambungan. Kapasitas kognitif masyarakat yang positif ini justru menjadi "bonus" yang seharusnya dapat dioptimalkan melalui penguatan saluran komunikasi formal antara kader dan kelompok sasaran.

b. Sosialisasi

Meskipun pengetahuan masyarakat tergolong baik, penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh kader dan aparat desa masih sangat jarang dan tidak terstruktur. Sosialisasi tatap muka hampir tidak pernah dilakukan dalam dua tahun terakhir, dan informasi mengenai jadwal kegiatan hanya mengandalkan pengumuman dadakan di langgar desa atau penyebaran kabar dari mulut ke mulut. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar lansia, terutama yang tinggal di RT jauh dan memiliki mobilitas rendah, tidak mengetahui secara pasti kapan kegiatan akan dilaksanakan.

Minimnya sosialisasi juga berimplikasi pada rendahnya pemahaman masyarakat tentang kriteria kepesertaan yang benar, sehingga terjadi kekaburan informasi mengenai sasaran program.

Fenomena ini menggambarkan adanya information asymmetry atau asimetri informasi dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Jika sosialisasi merupakan instrumen vital untuk menciptakan kesamaan pemahaman, maka pengabaian terhadap fungsi ini menjadikan program berjalan secara tertutup dan eksklusif. Penelitian Aisyah et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa kelemahan sosialisasi biasanya berakar pada kapasitas kader yang tidak merata dan keterbatasan dana operasional. Akibatnya, masyarakat kehilangan kesempatan untuk memperoleh informasi komprehensif mengenai manfaat dan hak mereka. Dalam administrasi publik, sosialisasi yang efektif harus direncanakan secara periodik dengan memanfaatkan berbagai kanal komunikasi, sehingga pesan kebijakan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara horizontal.

2. Tepat Sasaran

a. Ketepatan Penerima Manfaat

Hasil wawancara dan observasi dokumen daftar hadir menunjukkan bahwa sasaran program posyandu lansia di desa ini belum tepat. Secara regulasi, posyandu lansia ditujukan bagi warga berusia 45 tahun ke atas (pra-lansia dan lansia), namun faktanya masih banyak peserta berusia 30-40 tahun yang mengikuti kegiatan. Kondisi ini diakui oleh aparat desa dan kader sebagai bentuk "keterbukaan" karena petugas tidak tega menolak warga yang datang. Akibatnya, sumber daya yang terbatas seperti alat kesehatan dan konsumsi dinikmati oleh kelompok yang bukan prioritas utama, sementara lansia dengan keterbatasan fisik di RT terpencil justru tidak terakomodasi. Ketidaktepatan sasaran ini mengindikasi lemahnya proses verifikasi dan pendataan berbasis usia.

Dalam teori evaluasi kebijakan publik, ketepatan sasaran merupakan dimensi fundamental untuk mengukur efektivitas (Dunn, 2018). Program yang salah sasaran tidak hanya mengurangi efisiensi alokasi anggaran, tetapi juga mencederai prinsip keadilan distributif. Sebagaimana diungkapkan Sutrisno (2018), indikator ini menentukan apakah manfaat program benar-benar sampai kepada target yang sesuai dengan tujuan awal. Studi Lusi et al. (2024) juga menemukan bahwa kegagalan menyaring peserta berdasarkan kriteria usia menyebabkan penurunan kualitas layanan bagi lansia yang sesungguhnya rentan. Oleh karena itu, penguatan sistem data kependudukan dan pelatihan kader dalam melakukan screening awal menjadi keharusan agar program tidak kehilangan legitimasi di mata masyarakat.

b. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Lansia

Berbeda dengan indikator sebelumnya, aspek kesesuaian jenis pelayanan dengan kebutuhan lansia dinilai telah berjalan efektif. Berdasarkan pengakuan para lansia dan kader, layanan yang diberikan seperti pengukuran tekanan darah, berat badan, tinggi badan, serta pemeriksaan gula darah, kolesterol, dan asam urat sangat relevan dengan keluhan kesehatan yang umum diderita kelompok lanjut usia, seperti hipertensi dan rematik. Para lansia mengaku bahwa pemeriksaan di posyandu membantu mereka mendeteksi penyakit lebih dini tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi ke puskesmas. Ketua kader juga menegaskan bahwa prosedur pelayanan selalu dimulai dengan tanya jawab keluhan, sehingga pemeriksaan dapat bersifat personal dan responsif.

Kesesuaian antara program dan kebutuhan sasaran merupakan cerminan dari responsivitas birokrasi dalam pelayanan publik (Pasolong, 2019). Ketika layanan publik

mampu menjawab problem spesifik komunitas, maka program tersebut memiliki nilai guna yang tinggi meskipun masih terdapat keterbatasan operasional. Temuan ini selaras dengan riset Mahnolita & Mursyidah (2018) yang menyebutkan bahwa posyandu lansia dianggap berhasil jika paket layanannya sesuai dengan spektrum penyakit degeneratif lokal. Dengan demikian, dari perspektif substansi, program ini sudah berada pada jalur yang benar. Namun, efektivitas substansi ini harus segera dibarengi dengan perbaikan aspek administratif agar dampaknya tidak hanya dirasakan oleh segelintir peserta yang hadir, melainkan seluruh lansia di desa.

3. Tepat Waktu

a. Kesesuaian Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan posyandu lansia tidak sesuai dengan standar ideal yang seharusnya dilakukan setiap bulan. Berdasarkan data dan pengakuan kepala desa, frekuensi kegiatan telah turun drastis dari tiga bulan sekali menjadi hanya dua kali dalam setahun (enam bulan sekali), bahkan dengan tanggal yang tidak pernah pasti. Ketidakpastian jadwal ini membuat lansia kehilangan orientasi waktu; sebagian mengaku baru mengetahui kegiatan berlangsung ketika mendengar pengumuman dari tetangga beberapa jam sebelum acara. Faktor utama yang dikemukakan adalah keterbatasan anggaran desa yang tidak mencukupi untuk biaya operasional dan konsumsi. Akibatnya, fungsi pemantauan kesehatan berkala yang menjadi inti program menjadi tumpul.

Ketidaktepatan waktu dalam implementasi program mencerminkan lemahnya perencanaan dan pengendalian manajemen publik (Sutrisno, 2018). Tepat waktu bukan sekadar soal disiplin, melainkan penentu efektivitas karena berkaitan dengan kontinuitas data kesehatan dan kepercayaan publik. Dalam konteks pelayanan kesehatan, interval waktu yang panjang menyebabkan deteksi dini terhadap penyakit degeneratif kehilangan momentumnya. Penelitian Toad et al. (2018) menunjukkan bahwa efisiensi waktu merupakan salah satu indikator vital dalam mengukur efektivitas organisasi sektor publik. Ketika jadwal bersifat sporadis, masyarakat akan kehilangan pola dan cenderung menganggap program tidak lagi menjadi prioritas. Hal ini menjelaskan mengapa kehadiran peserta hanya mencapai sekitar 48% dari total 184 sasaran yang terdata.

b. Keberlanjutan Program

Indikator keberlanjutan program menunjukkan hasil yang masih belum efektif, yang ditandai dengan perubahan frekuensi yang fluktuatif setiap tahun. Informasi dari kader mengungkap bahwa jadwal pelaksanaan tidak memiliki pola tetap dan sangat bergantung pada ketersediaan anggaran yang dialokasikan oleh Pemerintah Desa pada APBDes tahun berjalan. Ketidakpastian ini menyebabkan masyarakat tidak memiliki ekspektasi yang jelas terhadap waktu pelayanan, sehingga banyak lansia yang melewatkan kesempatan pemeriksaan. Meskipun secara substansi program tetap berjalan, keberlanjutan dalam arti kesinambungan kualitas dan frekuensi layanan belum terjamin. Kondisi ini kontras dengan posyandu balita di desa yang sama yang rutin dilaksanakan setiap bulan berkat prioritas anggaran yang lebih tinggi.

Dalam teori implementasi kebijakan, keberlanjutan (*sustainability*) adalah pilar utama agar dampak program bersifat kumulatif dan jangka panjang. Program yang tidak berkelanjutan akan memutus rantai pemantauan kesehatan kronologis, terutama bagi lansia dengan hipertensi dan diabetes yang memerlukan kontrol rutin. Studi Lusi et al. (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan posyandu lansia sangat bergantung pada komitmen alokasi anggaran yang termaktub dalam dokumen perencanaan desa. Kegagalan dalam

aspek keberlanjutan ini menandakan bahwa posyandu lansia masih ditempatkan sebagai kegiatan "tambahan" yang bersifat insidental. Oleh karena itu, perlu ada terobosan kebijakan seperti penganggaran berbasis kinerja atau kemitraan dengan sektor swasta untuk menjamin kepastian jadwal di setiap tahunnya.

4. Tercapainya Tujuan

a. Pencapaian Tujuan Program

Berdasarkan wawancara dengan aparat desa dan kader, tujuan utama program—yaitu meningkatkan derajat kesehatan lansia melalui deteksi dini dan pemberian pelayanan kesehatan dasar dinilai telah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat yang cukup tinggi dan pengakuan lansia bahwa mereka merasa terbantu karena keluhan kesehatan dapat dikonsultasikan secara gratis. Selain itu, tujuan untuk memudahkan akses pelayanan kesehatan bagi lansia di tingkat desa juga terpenuhi, karena masyarakat tidak perlu menempuh perjalanan jauh ke puskesmas untuk sekadar melakukan pemeriksaan rutin. Meskipun frekuensi terbatas, esensi program untuk memberikan perlindungan kesehatan dasar tetap dapat dirasakan oleh peserta yang hadir.

Keberhasilan pencapaian tujuan ini menunjukkan bahwa program memiliki legitimasi yang kuat di mata penerima manfaat. Menurut teori efektivitas Sutrisno (2018), tercapainya tujuan adalah parameter utama yang menilai apakah output program sesuai dengan planning awal. Temuan ini sejalan dengan studi Aisyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa meskipun ada kendala teknis, tujuan substantif posyandu seperti pemantauan status gizi dan tekanan darah tetap berhasil diwujudkan. Dalam perspektif administrasi publik, pencapaian tujuan ini menjadi bukti bahwa desain program secara konseptual sudah baik. Namun demikian, efektivitas tujuan jangan hanya diukur dari kuantitas peserta yang hadir, tetapi harus diimbangi dengan jangkauan layanan. Ke depan, diperlukan perluasan indikator pencapaian yang tidak hanya berbasis outcome medis, tetapi juga coverage seluruh populasi sasaran.

b. Kepuasan Masyarakat Lansia terhadap Program

Seluruh informan dari kalangan masyarakat lansia menyatakan kepuasan yang tinggi terhadap layanan posyandu. Kepuasan ini muncul karena pelayanan diberikan secara gratis, ramah, dan sesuai dengan keluhan yang dirasakan masing-masing individu. Para lansia juga mengapresiasi kehadiran tenaga kesehatan yang memberikan penjelasan mengenai hasil pemeriksaan dan rekomendasi pengobatan. Meskipun mereka menyayangkan jarangnya kegiatan, tidak ada keluhan substantif mengenai kualitas teknis pelayanan. Fakta bahwa lansia secara aktif meminta agar kegiatan diadakan lebih rutin justru menjadi indikator bahwa kepuasan mereka terhadap content program sangat positif.

Kepuasan publik merupakan tolak ukur akhir dari efektivitas pelayanan publik (Pasolong, 2019). Ketika penerima layanan merasa aman dan terayomi, maka program tersebut telah berhasil memenuhi ekspektasi minimalnya. Penelitian Bafelannai & Wahyuni (2021) juga mengkonfirmasi bahwa kepuasan lansia terhadap aspek kuratif menjadi indikator efektivitas yang paling dominan dibanding aspek administratif. Namun, kepuasan yang tinggi ini perlu diwaspadai karena bisa jadi bersumber dari ekspektasi rendah akibat minimnya pengalaman akan layanan ideal. Oleh karena itu, kepuasan ini harus direspons dengan peningkatan frekuensi dan inovasi layanan, agar kepuasan tidak berubah menjadi kekecewaan di kemudian hari. Dalam konteks ini, program harus bertransformasi dari sekadar "memuaskan" menjadi "memberdayakan" melalui edukasi kesehatan yang lebih intensif.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

5. Perubahan Nyata

a. Peningkatan Kualitas Kesehatan Lansia

Indikator peningkatan kualitas kesehatan lansia masih dinilai belum efektif karena adanya kesenjangan akses yang serius, terutama bagi lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan penyakit kronis. Penelitian ini menemukan bahwa belum tersedianya layanan home care atau kunjungan rumah menjadi penyebab utama ketidakefektifan ini. Sebagian lansia yang menderita stroke, kelemahan fisik, atau tinggal di RT 1 dan 2 yang jaraknya jauh tidak dapat hadir ke lokasi posyandu yang terpusat di RT 6. Akibatnya, kelompok rentan ini tidak mendapatkan pemantauan tekanan darah dan gula darah secara berkala, sehingga potensi komplikasi penyakit tidak terdeteksi. Para informan dari masyarakat secara gamblang menyatakan bahwa layanan kunjungan rumah sangat dibutuhkan, namun belum terwujud karena kendala anggaran dan sumber daya manusia.

Ketiadaan home care mencerminkan rendahnya inklusivitas dalam desain program. Perubahan nyata dalam efektivitas program tidak hanya diukur dari kondisi mereka yang hadir, tetapi juga dari kondisi mereka yang tidak hadir (Sutrisno, 2018). Dalam kebijakan sosial, kegagalan menjangkau kelompok paling rentan berarti program tidak berhasil menciptakan perubahan yang menyeluruh dan merata (Mahnolita & Mursyidah, 2018). Idealnya, posyandu lansia tidak hanya berorientasi pada site-based service, tetapi juga outreach service untuk mengantisipasi hambatan geografis dan medis. Penelitian Aisyah et al. (2024) menekankan bahwa efektivitas layanan kesehatan lansia sangat dipengaruhi oleh kemampuan program untuk beradaptasi dengan mobilitas terbatas klien. Karena itu, tanpa adanya inovasi layanan menjemput bola, peningkatan kualitas kesehatan lansia akan selalu timpang dan parsial.

b. Kebermanfaatan Program bagi Penerima

Meskipun ada kendala akses, bagi para lansia yang berhasil hadir, kebermanfaatan program ini dirasakan sangat besar. Manfaat utama yang dilaporkan adalah penghematan biaya transportasi dan waktu karena mereka tidak perlu ke rumah sakit atau puskesmas untuk sekadar mengecek tensi atau gula darah. Selain itu, lansia merasa diuntungkan karena mereka mendapatkan resep awal atau saran medis langsung dari tenaga kesehatan tanpa harus mengantre lama. Program ini juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang memutus rasa kesepian di usia senja. Manfaat-manfaat ini menunjukkan bahwa secara fundamental, program posyandu lansia memiliki nilai guna yang tinggi bagi kesejahteraan subjektif peserta.

Kebermanfaatan yang dirasakan ini mengonfirmasi bahwa program telah berhasil menciptakan perubahan nyata pada dimensi ekonomi dan psikososial, meskipun dimensi fisik belum merata. Menurut teori efektivitas, kebermanfaatan adalah ujung tombak dari rasionalitas program (Dunn, 2019). Studi Lusi et al. (2024) juga menggarisbawahi bahwa manfaat ekonomi dan sosial seringkali lebih dominan dirasakan lansia dibanding peningkatan parameter klinis semata. Hal ini menjadi "panggung kebenaran" bahwa kebijakan publik tidak selalu harus berdampak besar secara statistik, tetapi harus berdampak nyata pada kehidupan sehari-hari warga. Namun demikian, efektivitas di level individu ini masih menghadapi tantangan di level sistem. Untuk menjadikan kebermanfaatan ini sebagai landasan perubahan yang berkelanjutan, pemerintah desa harus mulai memikirkan skema home care sederhana yang melibatkan kader setempat agar kebermanfaatan program tidak menjadi hak eksklusif bagi lansia yang masih sehat secara fisik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Kegiatan Posyandu Lansia

Pelaksanaan posyandu lansia di desa ini dipengaruhi oleh faktor penghambat yang saling berkaitan secara sistemik. Keterbatasan anggaran dana desa menjadi kendala utama yang menyebabkan kegiatan hanya dapat dilaksanakan dua kali setahun, tidak sesuai jadwal ideal, dan membatasi kualitas pembinaan serta pemeriksaan kesehatan lansia secara optimal (Mahnolita and Mursyidah, 2018). Lemahnya struktur pendanaan ini berimplikasi langsung pada ketidakpastian jadwal pelaksanaan dan kurang efektifnya sosialisasi kepada sasaran, sehingga banyak lansia tidak mengetahui waktu kegiatan dan tingkat kehadiran menurun drastis, mencerminkan inefisiensi pengelolaan waktu yang menghambat efektivitas program (Aisyah, Yuniningsih and Djumiarti, 2024). Hambatan lain yang tidak kalah signifikan adalah faktor geografis dan keterbatasan fisik lansia, seperti jarak tempuh yang jauh, kondisi sakit stroke atau kelemahan tubuh, serta ketiadaan sarana transportasi dan layanan home care, yang menyebabkan pemantauan kesehatan tidak dapat menjangkau kelompok paling rentan sekalipun mereka paling membutuhkan pelayanan (Lusi et al., 2024). Akumulasi ketiga hambatan ini menunjukkan bahwa tanpa kecukupan dana, kepastian jadwal, dan strategi penjangkauan inklusif, tujuan posyandu lansia sulit tercapai sepenuhnya.

Di sisi lain, keberhasilan program ditopang oleh faktor pendukung yang bersumber dari kolaborasi multipihak dan partisipasi aktif masyarakat. Dukungan terpadu dari pemerintah melalui kebijakan dan dana desa, tenaga kesehatan yang terlatih, kader yang menggerakkan partisipasi dan pendataan, serta keluarga yang memotivasi dan mendampingi lansia menciptakan iklim organisasi yang positif bagi keberlangsungan kegiatan (Bafelannai and Wahyuni, 2021). Keberadaan sarana dan prasarana yang cukup memadai turut memperlancar pelaksanaan teknis di lapangan. Faktor pendukung internal yang tak kalah penting adalah partisipasi aktif dan kesadaran diri para lansia itu sendiri, yang tercermin dari kemauan hadir secara rutin untuk memeriksakan kesehatan karena memahami manfaat pemantauan berkala bagi kualitas hidup mereka (Mahnolita and Mursyidah, 2018). Kombinasi antara dukungan eksternal yang kuat dan motivasi internal lansia inilah yang menjadi fondasi keberhasilan program serta selaras dengan prinsip partisipatif dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, di mana partisipasi masyarakat merupakan pilar utama dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap efektivitas Program Kegiatan Posyandu Lansia di Desa Murung Panti Hilir menggunakan teori Edy Sutrisno yang mencakup lima aspek dan sepuluh indikator, penelitian ini menyimpulkan bahwa program secara keseluruhan masih berada pada kategori kurang efektif. Dari sepuluh indikator yang dianalisis, lima indikator ditemukan belum efektif, yaitu sosialisasi (pemahaman program), ketepatan penerima manfaat (tepat sasaran), kesesuaian waktu pelaksanaan dan keberlanjutan program (tepat waktu), serta peningkatan kualitas kesehatan lansia (perubahan nyata). Sementara lima indikator lainnya sudah tergolong efektif, yaitu pengetahuan masyarakat (pemahaman program), kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat (tepat sasaran), pencapaian tujuan program dan kepuasan masyarakat lansia (tercapainya tujuan), serta kebermanfaatan program bagi penerima (perubahan nyata).

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek substantif program (yang dinilai efektif oleh masyarakat) dengan aspek operasional dan manajerial program (yang masih belum efektif). Masyarakat merasakan manfaat dan kepuasan dari layanan yang diberikan, namun keterbatasan dalam manajemen program seperti sosialisasi, penjadwalan, dan jangkauan layanan menghambat optimalisasi dampak program. Hal ini mengindikasikan bahwa

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 3, 2026

efektivitas program pelayanan publik tidak hanya ditentukan oleh kualitas layanan yang diberikan, tetapi juga oleh sistem manajemen yang mendukung penyelenggaraan layanan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan anggaran dana desa yang menyebabkan kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara rutin, jadwal pelaksanaan yang tidak pasti sehingga menyulitkan partisipasi masyarakat, serta jarak dan keterbatasan fisik lansia yang tidak diimbangi dengan layanan home care. Sementara faktor pendukung utama adalah dukungan dari berbagai pihak (pemerintah, kader, tenaga kesehatan, dan keluarga) serta partisipasi aktif masyarakat lansia yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan kesehatan di usia lanjut.

Esensi temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program posyandu lansia di tingkat desa memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada penyediaan layanan kesehatan, tetapi juga pada penguatan sistem manajemen program, termasuk perencanaan anggaran yang memadai, sistem sosialisasi yang terstruktur, penjadwalan yang konsisten, dan pengembangan layanan yang inklusif seperti home care. Tanpa penguatan aspek manajerial, program yang secara substantif bermanfaat sekalipun akan mengalami hambatan dalam mencapai dampak yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S.D., Yuniningsih, T. and Djumiarti, T. (2024) 'Efektivitas Program Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang', *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), pp. 45–58.

Amrizal, D., Dalimunthe, M.A. and Yusriati (2018) *Penanggulangan Golput dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.

Bafelannai, F.P. and Wahyuni, S. (2021) 'Efektivitas Program Posyandu Lansia "Sehat Ceria" Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 24(2), pp. 123–130.

Creswell, J.W. and Creswell, J.D. (2017) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Dunn, W.N. (2018) *Public Policy Analysis: An Integrated Approach*. 6th edn. New York: Routledge.

Laili, N. and Hatmanti, N.M. (2018) 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia', *Jurnal Keperawatan*, 10(1), pp. 15–22.

Lusi and others (2024) 'Efektivitas Program Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia di Desa Pak Laheng Kecamatan Toho', *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 8(3), pp. 78–92. Mahnolita, A.T. and Mursyidah, L. (2018) 'Efektivitas Program Posyandu Lansia di Kabupaten Sidoarjo', *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), pp. 101–115.

Moleong, L.J. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Pasolong, H. (2019) *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, E. (2018) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Toad, V.S., Rares, J. and Pombengi, J.D. (2018) 'Efektivitas Organisasi Pemerintah Kecamatan Wanea Kota Manado', *Jurnal Administrasi Publik*, 4(58), pp. 1–10.